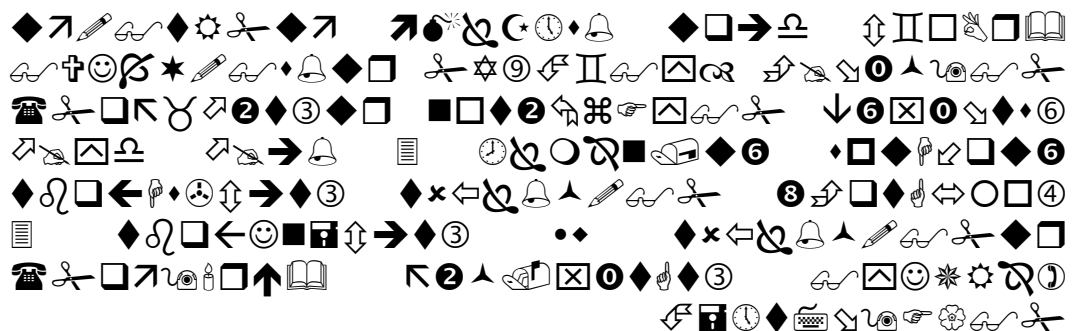


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Usaha tersebut bertujuan untuk membantu anak didik menuju suatu kedewasaan. Pendidikan juga dapat meningkatkan dan mengarahkan sikap serta kemampuan manusia atau seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan agama. Karena itu para pendidik harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang benar-benar dapat membentuk anak sesuai kebutuhan masyarakat dan bangsa.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional karena diperlukan kemampuan dalam memilih serta menggunakan strategi. Pada dasarnya guru-guru yang mempunyai keahlian tentu berbeda dengan guru yang tidak memiliki keahlian sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9.



Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan. Orang yang berpengetahuan tentu akan lebih mudah dalam mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya

dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, tidak terkecuali guru yang profesional dalam penggunaan strategi pembelajaran.

Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning* menyatakan tentang pentingnya pembelajaran, yaitu bahwa:

Mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan! Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah, siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).¹

Strategi pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berasal dari bahan pengajaran. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif hambatan komunikasi tersebut dapat teratasi sehingga terjadinya peningkatan kualitas hasil belajar para siswa.

Mengingat pentingnya strategi pembelajaran tersebut guru memerlukan usaha, pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Karena itu keahlian guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada beberapa unsur penting diantaranya adalah guru, siswa, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Guru salah satu unsur yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu

¹Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia dengan Nuansa, 2011), h. 1

pendidikan. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang lebih baik. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan memperbaiki kualitas mengajar.

Menyikapi masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Rasa senang dalam belajar diyakini merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.²

Pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tapi memuat sisi pendidikan yakni membentuk watak dan kepribadian manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani sehingga nantinya dapat membawa masyarakat, bangsa dan negara ke arah yang lebih maju. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup

²Sukidin, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya.⁴

Sejalan dengan hal ini Allah Swt. menegaskan dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Di dalam kandungan ayat di atas, Allah Swt menganjurkan kepada manusia khususnya guru untuk mendidik dengan hikmah dan cara yang baik. Dalam konteks inilah tugas seorang guru dituntut untuk mendidik siswa, membantu, membimbing dan memberikan materi pelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ke arah yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran yang efektif.

Penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat dapat menentukan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan mampu menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), hal. 19.

siswa. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik.⁵

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah IPA. Dalam dunia pendidikan, IPA menempati posisi yang amat penting. Pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan secara bertahap sesuai dengan mental dan intelektual siswa. Kurikulum pelajaran IPA yang berlaku sekarang menuntut keaktifan siswa dalam menemukan konsep yang diajarkan.

IPA sebagai ilmu terdiri dari produk dan proses. Produk IPA terdiri atas fakta, konsep, prinsip, prosedur, hukum dan postulat. Ditinjau dari proses, maka IPA memiliki berbagai keterampilan sains, misalnya: menentukan apa yang diukur dan diamati, keterampilan dalam meramalkan apa yang akan terjadi berdasarkan hasil-hasil pengamatan, dan keterampilan menggunakan alat/bahan dan mengapa alat/bahan itu digunakan. Oleh karena itu menurut Sudibyo, bahwa belajar sains seharusnya memfokuskan pada pemberian pengalaman secara langsung (*hands on actually*) dengan memanfaatkan dan menerapkan konsep, prinsip serta fakta sains temuan sains. Dalam konteks ini, siswa perlu dilatih untuk mengembangkan sejumlah keterampilan ilmiah, yang disebut juga sebagai keterampilan proses sains, untuk memahami perilaku/gejala alam. Keterampilan itu antara lain, keterampilan mengamati, menggunakan alat dan bahan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, melaksanakan percobaan, menyimpulkan hasil percobaan, dan mengkomunikasikan temuan.

⁵Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka 1995), h. 1

Hal itu sesuai dengan tuntutan perkembangan dan keadaan masyarakat yang semakin maju, khususnya yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan IPA di berbagai negara telah berkembang dengan cepat sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang bernuansa sains dan teknologi.

IPA dianggap penting akan tetapi cukup sukar dipelajari. Pada awalnya siswa senang dengan pelajaran IPA, tetapi pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah cara guru yang tidak sesuai lagi dengan mereka. Guru hanya mengajar dengan metode konvensional saja, sehingga pembelajaran IPA cenderung membosankan, kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Proses pembelajaran dengan cara lama lebih cenderung para guru menginstruksikan peserta didik menyiapkan alat tulis, kemudian guru menuliskan materi serta memberikan contoh pembelajaran IPA dan anak didik aktif mencatat, lalu guru menjelaskan cara penyelesaian soal dan apabila siswa sudah mengerti lalu anak disuruh mengerjakan soal-soal latihan. Di sinilah tidak ada peran serta siswa dalam pembelajaran.

Berangkat dari hal di atas, para pakar pendidikan IPA selalu berusaha mencari inovasi baru agar pembelajaran IPA lebih berkualitas. Tantangan bagi dunia pendidikan IPA untuk mencari dan memilih metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, menantang keterlibatan siswa dan pada akhirnya menjadikan siswa cerdas dalam hasil belajar IPA.

Mengingat pentingnya IPA dalam kehidupan ini maka kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memuat mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah baik di tingkat dasar maupun menengah. Hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol, bilangan dan angka serta untuk lebih mengembangkan sikap logis, cermat, disiplin, kreatif serta membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi objektif diketahui bahwa pada MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, terlihat bahwa pada pembelajaran IPA masih banyak terdapat kelemahan terutama dalam hal penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang inovatif serta tidak bervariasi seperti penjelasan materi dengan ceramah, tanya jawab, mencatat, guru menjelaskan cara penyelesaian soal dan apabila siswa sudah mengerti lalu anak disuruh mengerjakan soal-soal latihan. Pada tahun ajaran 2011/2012 rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,1 dan hal ini masih berada di bawah standar ketuntasan minimum 6,5.

Dalam pembelajaran ini penulis berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran IPA terutama pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi organ tubuh

manusia yang akan berpengaruh kepada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki ciri khas yang membedakan dengan tipe-tipe yang lain, ciri khas tersebut ialah adanya tim ahli dalam kelompok. Setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama yang disebut tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu di bawa ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompoknya.⁶

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson dan teman-teman dari Universitas Texas dan diadopsi oleh Slavin di Universitas John Hopkins.⁷ Para siswa yang timnya memperoleh skor tertinggi akan menerima penghargaan atau *recognisi* dari tim-tim lainnya⁸

Untuk mengetahui lebih lanjut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut dalam meningkatkan hasil belajar dan pembelajaran di kelas, maka perlu diadakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul:
“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI STRUKTUR DAN FUNGSI BAGIAN TUBUH MANUSIA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS IV SISWA MIN RUMPIANG KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 219.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 73.

⁸Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 237.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih pasif dan terlihat jenuh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar IPA khususnya dalam materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia di kelas IV.
2. Pembelajaran materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia di kelas IV masih berjalan monoton karena belum ditemukan model pembelajaran yang tepat.
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa sehingga menjadikan rendahnya kualitas pembelajaran IPA khususnya dalam materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia.
4. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia, hal ini terlihat pada tahun ajaran 2011/2012 hasil belajar siswa masih rendah sehingga nilai hasil belajar IPA menjadi tidak tuntas atau masih di bawah standar ketuntasan minimal (SKM).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia pada siswa kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

D. Cara Memecahkan Masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dari permasalahan yang dihadapi siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPA, maka dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tindakan kelas dilaksanakan di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka per siklus.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia pada pembelajaran IPA di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Untuk itu penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*).

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK (penelitian tindakan kelas) ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar secara heterogen 3-5 orang
2. Menjelaskan cara kerja kelompok sebagai anggota dan sebagai tim ahli
3. Tiap orang dalam tim diberikan materi berbeda yang ditugaskan
4. Memberikan penjelasan/bimbingan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia
5. Memberi tugas/materi/soal pada anggota kelompok (*teams*) tentang materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia
6. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (tim ahli) untuk mendiskusikan materi.
7. Setelah selesai berdiskusi tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar satu tim teman satu tim mereka tentang subbab materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
8. Membimbing siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia dalam mengumpulkan informasi, menyajikan dan menjawab soal
9. Tim ahli mempresentasikan hasil kerjanya berdasarkan soal/tugas/LKS
10. Memberi penguatan/rewards pada siswa atau *teams* yang berhasil menjawab dengan baik dan benar
11. Mengawasi proses belajar untuk disiplin dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas/materi/soal.

12. Guru membuat refleksi/kesimpulan bersama-sama dengan siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁹

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak memotivasi untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran diharapkan meningkatkan partisipasi aktif siswa untuk mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

4. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada materi struktur dan fungsi organ tubuh manusia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas IV MIN Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa;
 - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif;

- c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa;
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar;
2. Siswa
- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar;
 - b. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran serta menumbuh kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif;
3. Sekolah
- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah;
 - b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran IPA agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik;
 - c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran;
4. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru

dan kepala sekolah memiliki peran models dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.